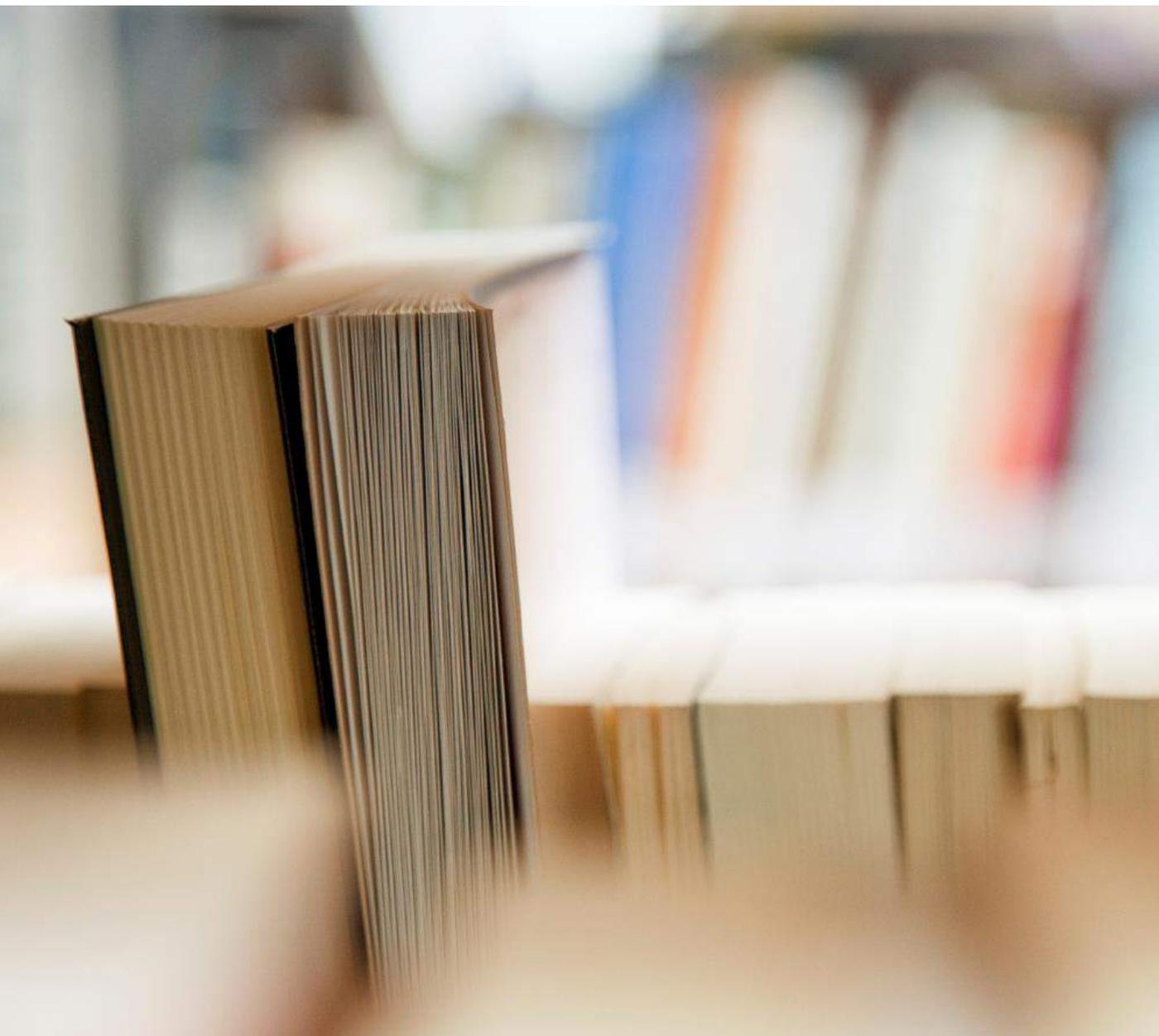




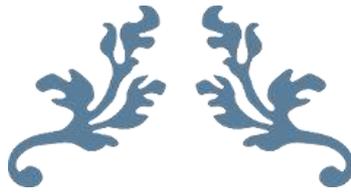
WHATS APP GROUP & CHANNEL TG
**AL-WASATHIYAH
WAL ITIDAL**



11 CARA EFEKTIF MENCATAT ILMU

NASEHAT UNTUK MENCATAT DAN MENGHAFAL FAIDAH ILMU

Syaikh Shâlih 'Abdul 'Azîz Sindî



CARA EFEKTIF DI DALAM MENCATAT ILMU



Judul Asli :

كيفية تدوين العلم وحفظ الفوائد

Penulis :

Syaikh Shâlih ‘Abdil ‘Azîz Sindî

Penerjemah :

Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si

Al-Wasathiyah wal J'tidâl

Digital Publishing

2017

alwasathiyah.com



FREE EBOOK
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

1st Publication : Muharram, 1439 H

كيفية تدوين العلم
niqall hāng

11 CARA EFEKTIF
DI DALAM MENCATAT ILMU

Syaikh Shâlih 'Abdil 'Azîz Sindî

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialisasikan.



Al-Wasathiyah wal I'tidal

Digital Publishing

2017

alwasathiyah.com



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Para ulama kita -terutama ulama salaf-, sudah banyak mengkhidmatkan waktu, harta dan tenaga mereka untuk mencari ilmu dan mencatatkannya, sehingga mereka meninggalkan bagi kita *harta pusaka* yang sangat berharga.

Perhatikanlah Ulama Tabi'in terkenal, Sa'id bin Jubair yang berkata:

ربما أتيت ابن عباس فكتبت في صحيفتي حتى أملاها ، كتبت في نعلي حتى أملاها ، و كتبت في كفي .

“Setiap kali saya mendatangi Ibnu ‘Abbâs, maka saya selalu menulis di lembaran-lembaranku ini sampai penuh, lalu aku tulis di alas kakiku



sampai penuh, lalu aku tulis di telapak tanganku.”

Lihatlah Imam Ahli hadits dan pakar *Jarh wa Ta'dîl*, Imam Yahyâ bin Ma'în saat ditanya muridnya yang bernama Ahmad bin 'Uqbah : “Berapa banyak hadits yang sudah anda tulis?”. Ibnu Ma'în menjawab :

كُتِبَتْ بِيَدَيَّ هَذِهِ سِتْمِائَةُ أَلْفِ حَدِيثٍ

“Saya sudah menulis dengan kedua tanganku ini sebanyak 600.000 hadits.”

Perhatikan pula pakarnya ahli tafsir dan ahli sejarah, Imam Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr ath-Thobarî saat berkata kepada sahabat dan murid-murid beliau

هل تنشطون لتاريخ العالم من آدم إلى وقتنا

“Apakah kalian bersemangat untuk mencatat sejarah dunia dari zaman Nabi Adam sampai sekarang ini?”



Mereka pun menjawab : “Berapa banyak?”

Imam ath-Thobari pun menjawab :

نحو ثلاثين ألف ورقة

“Sekitar 30.000 halaman saja”

Sahabat-sahabat beliau pun kaget dan berkata:

هذا مما تفتنى الأعمار قبل تمامه

“Ini akan menghabiskan usia kita sebelum kita menyelesaikannya”

Mendengar ini, Imam ath-Thobarî menjawab :

إنا لله ماتت الهمم

“*Innâ lillâh!* Sungguh semangat telah padam!”

Beliaupun lalu meringkas buku sejarahnya menjadi 3.000 halaman.

Saat beliau menyampaikan hal yang sama untuk mencatatkan tafsir, mereka juga merasa berat,



sehingga akhirnya beliau pun mendiktekan tafsir beliau sebanyak 3.000 halaman.

Betapa para salaf begitu menjaga dan memperhatikan catatan dan buku-buku yang mereka tulis dan catat, sampai-sampai dianggap seperti harta paling bernilai bagi mereka. Seorang imam ahli hadits, Abu 'Alî al-Fârisî saat terjadi kebakaran dahsyat di Baghdad dan menhanguskan seluruh koleksi buku beliau yang beliau tulis dengan tangan beliau sendiri, maka beliau langsung *shock* tidak bisa berbicara selama 2 bulan dengan seorangpun karena sangat sedih dan terpukul.

Lihatlah pula seorang menteri yang bernama al-Qiftî. Beliau adalah orang yang sangat gemar dengan kitab dan tulisan para ulama. Suatu hari beliau mendapatkan tulisan tangan kitab *al-Ansâb* karya as-Sam'anî, dan betapa girangnya beliau. Namun ternyata ada beberapa bagian dari kitab ini yang hilang.



Beliau pun langsung sedih dan berupaya mencari sekuat tenaga agar bisa menemukan lembaran-lembaran yang hilang ini. *Saking* sedih dan dukanya, beliau selama beberapa waktu tidak mau masuk ke istananya. Sahabat-sahabat dan keluarga beliau berusaha menghiburnya seperti menghibur orang yang baru saja kehilangan keluarga atau kerabatnya.

Lihatlah Ya'qûb bin Sufyân al-Fasawî, yang melakukan safar selama lebih dari 30 tahun untuk mencari ilmu. Waktu beliau di dalam perjalanan dihabiskan untuk menulis dan membaca. Beliau membaca di siang hari di atas kendaraannya dan menulis di malam hari. Hingga pada suatu waktu beliau mengalami sakit mata dan kehilangan pengelihatannya. Ya, beliau menjadi buta.

Saat menjadi buta, beliau pun begitu sedih dan berduka. Ketika ditanya, beliau mengatakan bahwa kesedihan beliau bukan semata-mata



karena butanya, namun karena beliau sudah tidak bisa lagi menikmati membaca buku dan menuliskannya.

Subhânallâh, inilah mereka para salaf! Betapa mereka menjadikan buku, kitab dan tulisan mereka adalah harta paling berharga. Ketika hilang, tidak jarang diantara mereka begitu merasa sedih dan terpukul luar biasa.

Adapun kita, betapa banyak ilmu dan faidah yang berlalu begitu saja, lewat lalu sirna tak membekas. Karena kita malas mencatat dan menjaganya. Padahal, Ilmu itu adalah buruan paling berharga bagi kaum muslimin terutama para penuntut dan pencari ilmu.

Saking berharganya, Imam Syâfi'î sampai bersenandung :

العلم صيد و الكتابة قيده .. قيد صيودك بالحبال الوثيقة
فمن حماقة أن تصيد غزالة ... وتركها بين الخلائق طالقة



Ilmu itu buruan, dan menulis adalah pengikatnya

Ikatlah buruanmu dengan tali yang ketat.

Alangkah bodohnya anda memburu seekor kijang

Namun anda biarkan begitu saja terlepas tidak terikat.

Ya, alangkah bodohnya orang yang sudah mendapatkan buruannya, lalu dibiarkan begitu saja terlepas. Upayanya, waktunya, tenaganya bahkan hartanya terbuang sia-sia. Karena itulah, mencatat dan menulis adalah kebiasaan seorang penuntut ilmu sejati.

Alhamdulillah, sebagai bentuk andil untuk memotivasi saudara-saudara saya seiman yang saya cintai karena Allâh, maka saya ketengahkan sebah terjemahan yang sangat sederhana ini. Walaupun sederhana dan ringkas, namun isinya -insya Allâh- sangat bermanfaat dan sarat akan manfaat.



Buku ini adalah terjemahan dari *kutaiyib* (buku mini) yang berjudul *Kayfiyatu Tadwîn al-‘Ilm wa Hifzhil Fawâ`id* (Cara Mencatat Ilmu dan Menghafal Faidah) karya Syaikh Shâlih bin ‘Abdul ‘Azîz Sindî. Asalnya *kutaiyib* ini adalah ceramah beliau yang kemudian ditranskrip.

Karena isinya yang sangat bermanfaat dan sarat faidah, maka saya pandang perlu kiranya untuk diterjemahkan dan disebarluaskan, agar dapat memotivasi kita semua untuk mencatat dan menulis segala ilmu dan faidah yang kita dapati, agar tidak hilang dan lewat begitu saja.

Sebagaimana biasanya, kesempurnaan itu hanyalah milik Allâh semata, sedangkan manusia (*al-Insân*) sebagaimana dikatakan oleh ‘Abdullâh bin ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ* :

إِنَّمَا سُمِّيَ الْإِنْسَانُ؛ لِأَنَّهُ عَاهَدَ إِلَيْهِ فَنَسِيَ

“*Sesungguhnya manusia disebut dengan insan, karena saat dia diberi janji maka ia lupa.*”



Karena itulah benar kiranya *proverb* Arab yang mengatakan : *al-Insân Mahallul Khathâ`wan Nisyân* (manusia itu tempatnya salah dan lupa). Betapapun kita berusaha meneliti semaksimal mungkin, namun tetap saja ada yang terlewatkan, kurang dan keliru. Untuk itulah, segala saran perbaikan, koreksi, kritikan dan masukan, saya terima dengan senang hati.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat terutama bagi saya sendiri, dan bagi siapa saja yang membacanya dan mau mengamalkannya. Semoga pula Allâh menjadikan amalan sederhana ini, sebagai bekal yang kekal di hari yang tiada berguna harta dan anak, kecuali hati yang selamat.

Cinere, 20 Muharram 1439 H

10 Oktober 2017 M.

Abû Salmâ Muhammad Rachdie bin Burhân

Email : rachdie@aol.com



SEKILAS TENTANG SYAIKH

Beliau adalah Syaikh yang mulia, Profesor DR. Shâlih bin ‘Abdil ‘Azîz bin ‘Utsmân Sindî. Seorang ulama salafi Madinah yang produktif, dan salah satu Professor & Dosen di Fakultas Aqidah Universitas Islam Madinah.

Beliau memiliki tulisan-tulisan, ceramah dan kajian yang sangat bermanfaat. Sebagiannya bisa dilihat di situs pribadi beliau : <http://salehs.net>. Beliau juga aktif di dalam memerangi dan membantah ideologi Atheis (Ilhâd) dan membentuk Markaz bernama “Markaz al-Yaqin” (Yaqeen Center).

Beliau aktif membina para pemuda muslim terutama di beberapa negara Eropa seperti Perancis, Jerman dan Belanda.

Beliau dipuji oleh para ulama, diantaranya Syaikh Shâlih bin Sa’ad as-Suhaimî, ketika ditanya tentang Syaikh Sindî, maka beliau menjawab :



اعرفه أكثر من ٢٥ سنة بالصلاح والتقوى

“Saya mengenal dirinya lebih dari 25 tahun sebagai orang yang shalih dan bertakwa...”

Demikian pula Syaikh ‘Abdurrahman Muhyiddîn berkata tentang beliau :

من خيار من أعرف

“Diantara orang-orang terbaik dari yang kukenal...”

Dan masih banyak lagi persaksian dan pujian ulama terhadap beliau.¹



¹ Saya kesulitan mendapatkan biografi lengkap beliau. Bahkan di situs pribadinya saja tidak ada informasi berkenaan dengan biografi beliau yang lengkap. Saya rasa ini termasuk bentuk ketawadhu’an beliau, sehingga beliau dikenal karena upaya dan ilmunya bukan dari sekedar biodata atau biografinya. Tulisan di atas saya kumpulkan dari beberapa situs, seperti situs pribadi beliau sendiri, kulalsalafiyen dan islamhouse.



PENDAHULUAN

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله وسلم وبارك على عبده ورسوله نبينا محمد، وعلى آله،
وأصحابه، وأتباعه بإحسان.
أما بعد...

Segala pujian hanyalah milik Allâh Rabb semesta alam. Sholawat, salam dan keberkahan semoga senantiasa terlimpahkan kepada hamba dan utusan-Nya Muhammad, keluarga dan sahabat beliau, serta yang mengikutinya dengan lebih baik. *Amma Ba'd*:

Topik bahasan kita hari ini adalah, “Bagaimana mencatat ilmu dan menghafalkan faidah-faidahnya.”² [Yang kami terjemahkan menjadi **11 CARA EFEKTIF DI DALAM MENCATAT ILMU**, Pent.].

Sebelum masuk bahasan, ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan : Bagi seorang

² Asal tulisan ini adalah ceramah yang saya sampaikan di Masjid Brixton, Inggris pada tanggal 3 Rabî'ul Akhir 1438 H.



penuntut ilmu agar ia bisa memperoleh ilmu, maka hendaknya ia mengikuti tiga langkah yang harus ia lewati tahapannya, yaitu :

1. *Al-Hifzh* (Menghafal).
2. *Al-Akhdzu ‘anil Masyaikh wa Thullâbil ‘Ilmi al-Kibâr* (mengambil ilmu dari guru dan pelajar senior).
3. *Qirô`atul Kutub* (Membaca buku-buku ulama).

Apabila Anda ingin menjadi seorang penuntut ilmu yang **sejati**, maka anda harus mengikuti ketiga langkah di atas secara bersamaan :

PERTAMA, ilmu itu harus dijaga (dihafalkan).

KEDUA, anda harus mempelajari *matan*³ di bawah bimbingan para ulama atau penuntut

³ *Matan* secara bahasa artinya adalah punggung. Maksudnya adalah konten atau isi dari suatu hadits atau karya tulis yang umumnya singkat, padat namun sarat manfaat. Karena itulah banyak ulama yang menaruh perhatian untuk menjelaskan (*syarh*) buku-buku *matan* ini, seperti *Ushûl al-Îmân*, *Ushûl ats-Tsalâtsah*, dll.^{Pent.}



ilmu (senior) secara verbal (langsung) jika memungkinkan. Namun jika belum memungkinkan, alhamdulillah sudah banyak perantaraan (kajian) audio melalui web internet atau selainnya. Pelajaran-pelajaran dan ceramah para ulama *-walillâhil Hamd-* banyak yang tersimpan (di internet) sehingga memungkinkan bagi anda untuk mengaksesnya [kapan saja dan dimana saja] dari ulama yang anda inginkan.

KETIGA, dengan cara membaca dan memilih buku. Hendaknya anda menetapi sebuah buku lalu membacanya dari awal sampai akhir [hingga selesai], kemudian baru pindah ke buku yang lain. Demikian seterusnya.

Seorang penuntut ilmu, haruslah mengikuti ketiga cara ini.

Mengumpulkan Ilmu itu, setidaknya membutuhkan dua tehnik :

PERTAMA : MENGHAFAL.



Suatu hal yang sudah maklum bagi Anda, bahwa Anda sebenarnya belum butuh untuk mencatat sesuatu apapun di saat sedang menghafal.

Tidak ragu lagi, bahwa yang paling utama untuk dihafalkan adalah Kitâbullâh ﷻ (al-Qur`ân al-Karîm). Seorang penuntut ilmu yang tidak menghafalkan al-Qur`ân, maka tidaklah akan sempurna upayanya di dalam mencari ilmu.

Jika Anda memiliki semangat dan antusiasme, dan memiliki kemampuan untuk menghafal, hendaknya anda memulai dengan menghafal al-Qur`ân, baru kemudian menghafalkan apa yang mudah dari sunnah Rasulullâh ﷺ secara bertahap mulai dari hadits **al-Arbâ`în an-Nawawiyah**, dan ini baik sekali. Lalu meningkat menghafalkan **Umdatul Ahkâm**, kemudian **Bulûghul Marâm**, sesuai dengan kemudahan yang Allâh berikan pada anda.



Demikian pula (di dalam menghafal) matan-matan ilmiah yang penting, terutama matan dalam masalah aqidah, seperti **Kitâb at-Tauhîd**, **Al-Aqîdah al-Wâsithiyah**, **Al-Ushûl ats-Tsalâtsah** dan **Al-Qowâ'id al-Arba'**. Matan-matan seperti ini adalah matan penting yang seharusnya dihafalkan oleh para penuntut ilmu sesuai dengan kemampuannya.

Apabila kemampuan hafalannya lemah dan kesibukannya sangat padat sehingga ia tidak bisa meluangkan waktu untuk menghafal, maka hendaknya ia tetap berusaha membaca matan yang ingin ia hafalkan tersebut secara berulang kali hingga terpatri maknanya di dalam benaknya. Jika anda tidak mampu menghafalkan lafazhnya di dalam benak anda, maka sekurang-kurangnya jangan sampai tidak bisa mematri atau menghafalkan maknanya di dalam benak anda.

Ini aspek pertama, yaitu menghafal.



KEDUA : MENCATAT ILMU.

Adapun mencatat ilmu, maka ini tehnik kedua yang anda perlukan. Mencatat ilmu, hendaknya diambil dari para ulama, yaitu mencatat ilmu yang ia peroleh secara langsung (*talaqqi*) dari para masyaikh.

Sungguh, saya nasehatkan kepada anda - semoga Allâh menjagamu- agar tidak hanya bersandar kepada hafalanmu saja di saat tengah duduk menghadiri kajian ilmu, karena hafalan itu dapat berkhianat. Betapa banyak manusia mengira bahwa ia mampu menghafal ternyata ia pasti lupa. Betapa anda benar-benar memerlukan untuk mencatat ilmu yang anda peroleh dari para masyaikh tersebut.

Semangatlah, saat anda menghadiri suatu kajian atau mendengarkan kajian via internet atau selainnya, semangatlah untuk mencatat di dalam buku catatan yang anda bawa segala yang anda dengar, yang anda rasakan itu



bermanfaat atau anda butuhkan. Catat dan tulislah! Kemudian ulangi (*murôja'ah*) kembali di waktu yang lain hingga anda menghafalnya.

Tanpa cara ini, jangan sekali-kali anda mengira bahwa anda telah memetik faidah (*istifâdah*) dari kajian-kajian tersebut. Yaitu, apabila ada seseorang yang menghadiri suatu kajian, ia duduk dan mendengarkan ceramah, kemudian setelah itu ia berdiri dan beranjak pergi, lalu mengatakan, “saya tadi hadir di pengajian”. Dia memang hadir di kajian dan saya berharap kepada Allâh ﷻ agar membalasnya dengan pahala atas kehadirannya. Namun, dari segi mengumpulkan dan mengikat ilmu, maka ini bukanlah metodenya para ulama.

Metodenya para ulama adalah, apabila anda duduk di majelis (ilmu), fikiran anda juga harus hadir (fokus). Anda harus membawa pena dan buku catatan, lalu anda mencatat. Anda berupaya dengan sungguh-sungguh agar tidak



ada faidah yang hilang begitu saja dari (kajian) Syaikh tersebut melainkan pasti anda catat. Kemudian setelah itu anda berusaha menghafalkan (ilmu dan faidah) yang ada di buku catatan anda tersebut, dengan cara sering mengulangnya dan membacanya, sehingga ilmu yang ada di dalamnya menancap kuat di dalam pikiran anda. Seperti inilah seharusnya penuntut ilmu itu!

Saya nasehatkan anda -semoga Allâh menjaga anda-, janganlah malas! Jangan sampai setan mendatangi anda lalu menjadikan anda tidak butuh lagi menulis. Menulis itu hal yang penting. Karena akan datang suatu hari dimana anda membutuhkan faidah (yang anda tulis) ini. Inilah ilmu yang langgeng!

Adapun jika anda mengira bahwa anda telah menghafalnya, lalu anda lakukan cara ini terus menerus dan anda tidak mau mencatat, maka biasanya (ilmu anda) akan lenyap.



Perlu kiranya saya ceritakan kepada anda tentang diri saya. Sungguh Allâh ﷻ memberikan manfaat kepadaku dengan berbagai faidah ilmiah yang saya catat dari guru-guruku. Saya tulis faidah-faidah tersebut selama bertahun-tahun lamanya, 20 atau 25 tahun, atau bahkan lebih. Sampai sekarang ini, saya masih mengambil manfaat darinya dan mengulang-ulanginya.

Sampai saat ini, saya masih membutuhkannya. Saya selalu mengulang-ulangi (membacanya) di waktu yang lain dan saya masih bisa terus mengambil manfaat.

Seandainya faidah-faidah tersebut tidak saya tulis, saya yakin dengan pasti bahwa saya tidak bisa menghadirkan (mengingatnya) sedikitpun saat ini.

Namun, dengan sebab menulis lah -tentunya lantaran keutamaan dan karunia dari Allâh-, saya mampu saat ini untuk menghadirkan



faidah-faidah tersebut yang kuperoleh dari guru-guruku.

Kita sekarang sampai pada pembahasan tentang mencatat ilmu yang kita peroleh dari buku-buku (para ulama). Mengambil ilmu dari berbagai buku dan membacanya tidak ragu lagi memiliki faidah yang besar sekali.

Seorang penuntut ilmu tidak mungkin bisa menjadi penuntut ilmu kecuali jika dia *concern*, mau menelaah dan berhubungan dengan buku-buku karya para ulama.

Anda -semoga Allâh menjagamu- membutuhkan tehnik membaca yang bermanfaat. Membaca buku-buku para ulama (itu memerlukan) tehnik membaca yang tepat. Karena itu, Anda perlu untuk berkonsultasi (meminta saran dan nasehat) terlebih dahulu sebelum membaca (suatu buku).



Buku-buku itu -wahai saudaraku sekalian-sangatlah banyak. Sekiranya anda mendedikasikan seluruh usia anda untuk membaca, anda tetap tidak akan mampu membaca semua buku dan karya para ulama kecuali hanya sejumlah kecil saja.

Karena itulah, hendaknya anda memulai membaca buku yang paling penting dulu sebelum yang penting. Memulai membaca yang penting baru yang agak penting. [Demikian seterusnya].

Secara umum, Anda tidak akan bisa mengetahui semuanya karena banyaknya buku dan metode para penulisnya. Anda takkan bisa meraih buku yang paling tepat bagi Anda selama Anda masih di dalam tingkatan seperti ini, melainkan dengan meminta saran dari orang-orang yang lebih dahulu dari Anda di dalam menuntut ilmu.



Berusahalah untuk mencari nasehat (saran dan masukan) dari orang-orang yang mendahului Anda di dalam menuntut ilmu, yaitu dari mereka yang anda percaya tingkat keilmuan dan akal (pemahaman)-nya :

- Bidang apa yang paling pas saya baca saat ini?
- Buku apa yang paling cocok di dalam bidang pembahasan tersebut?
- Cetakan mana dan *tahqîq* (penelitian) siapa yang paling bagus?

Agar jangan sampai anda membacanya lalu malah menyebabkan anda menyesal!

Ada sebagian buku yang *tahqîq*-nya itu jelek dan cetakannya juga buruk. Kerap kali Anda membaca suatu buku namun tersibak bahwa cetakannya adalah cetakan jelek. Di dalamnya ada cacat, bahkan ada *tahrîf* (penyelewengan). Di sisi lain, ada cetakan lain yang jauh lebih baik namun karena minimnya pengetahuan, anda



pun tidak mengetahui cetakan yang bagus tersebut.

Karena itulah anda butuh masukan dari seorang ustadz atau pembimbing, atau arahan dari senior (kakak kelas) anda yang lebih dulu belajar, yang mereka tentunya lebih tahu tentang pelbagai buku dibandingkan Anda. Untuk itulah, mintalah saran terlebih dahulu kepada mereka sebelum anda membaca.

KAIDAH PERTAMA

**SEBELUM ANDA MEMBACA, MAKA
KETAHUILAH DULU APA YANG AKAN ANDA
BACA**

Janganlah anda terlalu bernafsu untuk membaca semua buku sekaligus. Ada sejumlah buku yang boleh jadi tidak cocok untuk anda baca saat ini berdasarkan tingkat keilmuan anda. Yang mana jika anda tetap membacanya, boleh



jadi malah akan menimbulkan problem (*isykâlât*) dan kebingungan (*tasyawusyât*).

Karena itulah, ilmu takkan bisa anda capai kecuali dengan menaiki anak-anak tangganya, selangkah demi selangkah. Anda takkan mampu menaiki tangga ini langsung lompat tiga atau empat langkah. Anda perlu menapaki tangga tersebut setapak demi setapak hingga anda sampai tujuan.

Jika anda benar-benar sampai tujuan, maka *alhamdulillah*, ini adalah karunia dari Allâh. Namun jika anda sudah berhasrat namun maut menjemput dan tidak sampai tujuan, maka anda akan tetap diganjar atas niatan anda. Niatan anda -dengan taufik dan rahmat Allâh ﷻ- yang akan membuat anda sampai walau amalan anda belum mampu mencapainya.

Karena itu, pertama kali anda harus bersemangat untuk mencari tahu buku apa yang layak anda baca? Anda harus meletakkan skala



prioritas, mana yang paling penting dibandingkan hal-hal yang penting lainnya. Inilah kaidah pertama di dalam mencatat ilmu.

KAIDAH KEDUA

JANGAN MEMBACA KECUALI ANDA FOKUS (KONSENTRASI)

Apabila Anda sudah menentukan suatu buku dan berencana membacanya, sedangkan pikiran anda dalam keadaan kacau karena suatu sebab, maka umumnya anda akan tidak bisa mengambil faidah yang baik dari buku tersebut.

Karena itu, usahakanlah selalu untuk mencari waktu-waktu khusus agar bisa membaca di saat kondisi fikiran anda jernih, karena di saat itu akal dan hati anda bisa hadir (fokus) dan berkonsentrasi, sehingga dengan cara ini, anda bisa mengambil manfaat dari bacaan anda.



Adapun jika anda membaca dalam kondisi pikiran sedang kalut dan kacau, maka umumnya anda tidak akan bisa mengambil manfaat. Jika demikian keadannya, anda pun tidak akan bisa mencatat sesuatu ilmu yang sepatutnya bisa anda catat.

KAIDAH KETIGA

**BERSEMANGAT UNTUK MULAI MEMBACA
DAN BERUPAYA AGAR TIDAK KEHILANGAN
FAIDAH DI DALAM BUKU KECUALI ANDA
KUMPULKAN, GALI DAN CATAT
FAIDAHNYA**

Buku itu seperti keranjang yang penuh dengan permata. Hendaknya semangat anda saat membaca buku adalah berupaya memungut permata-permata tersebut, dan jangan sampai ada satupun yang tercecer hilang. Karena ilmu itu perhiasan yang paling bernilai.



Karena itulah sepatutnya anda bersemangat dan berkeinginan kuat, serta berniat dan berhasrat untuk memetik setiap faidah yang ada di dalam buku tersebut.

Genggamlah buku tersebut dalam keadaan anda berlapang dada. Jadikan diri Anda bersemangat untuk mengambil manfaatnya. Karena ia bagaikan makanan ilmiah yang akan memberi nutrisi kepada hati dan ruh anda. Maka, makanlah dengan selera, hasrat dan gairah, sampai anda berhasil meraih faidah yang sangat berharga.

KAIDAH KEEMPAT

BERTEMAN DENGAN PENSA SAAT MEMBACA

Buku dan pena itu dua sahabat yang tak terpisahkan. Karena itu, jika di situ ada buku, maka hendaknya selalu menyediakan pena. Buku yang sedang anda baca tanpa anda sertai



dengan pena, maka saya menganggapnya ada yang kurang di dalam cara anda membaca!

Karena, bagaimana cara anda menuliskan (faidah)?!

- Bagaimana cara anda mencatatnya?!
- Bagaimana anda bisa memungut permata-permata tersebut sedangkan anda tidak membawa pena?!
- Betapa banyak para pelajar yang menyesal karena kehilangan faidah yang tidak dicatatnya?!
- Betapa banyak para penuntut ilmu yang merasa rugi karena kehilangan manfaat yang tidak ditulisnya?!

Seringkali, seseorang berusaha menghadirkan suatu faidah yang bermanfaat di dalam suatu pembahasan, misalnya ia membaca suatu fatwa, kaidah atau *dhâbith* atau selainnya yang intinya suatu hal yang sangat penting. Lalu suatu



ketika dibutuhkan, ia ingin menghadirkan sumber faidah tersebut, “dimana saya pernah mem-baca ucapan ini ya?”, namun ia tidak ingat. Maka ia pun menyesali dirinya (karena tidak mencatat apapun).

Sekiranya ia memiliki semangat yang tinggi, maka ia akan berkawan dengan pena dan tidak malas. Ia akan mencatat segala faidah di dalam suatu buku atau catatan -yang nanti akan kita bicarakan lebih lanjut (di kaidah berikutnya) *insya Allâh-*, maka mendapatkan faidah seperti ini adalah suatu hal yang mudah -dengan izin Allâh tentunya-.

Adapun jika seseorang hanya bersandar dengan ingatannya saja, maka hal ini sejatinya akan menyia-nyiakan faidah besar yang bisa dia peroleh. Barangsiapa yang mau mencoba, niscaya ia akan mengetahui nilai ucapanku ini.



KAJIDAH KELIMA

FAIDAH APAPUN YANG ANDA DAPATI DI SUATU BUKU, MAKA UPAYAKAN UNTUK MENCATATNYA (SETIDAKNYA) DI PINGGIRAN BUKU

Semua faidah yang ada di dalam suatu buku, yang anda rasa itu adalah faidah yang berharga dan anda anggap perlu, walaupun ini perkara yang satu dengan lainnya bisa berbedabeda, misal antara diriku dengan si Fulan atau selainnya, karena tiap individu memiliki *wijhah nazhor* (perspektif) dan pendapat masing-masing di dalam “memburu” suatu faidah atau sesuatu yang dianggap perlu atau bisa dipetik faidahnya. Yang penting adalah : semua faidah yang anda dapati saat membaca buku tersebut, maka upayakanlah untuk mencatatnya meskipun itu di sampul (atau pinggiran sisi) buku.



Sebagai misal contohnya buku *Syarh al-Ushûl ats-Tsalâtsah* atau *Syarh Tsalâtsah al-Ushûl* karya Syaikh Ibnu ‘Utsaimîn *rahimahullâhu*. Ini adalah buku yang sangat berharga dan sarat akan manfaat. Saya membaca suatu faidah, misalnya “Buah Keimanan kepada Takdir”. Ini adalah bahasan yang penting dan saya anggap perlu. Sekarang, saya berusaha memetik dari faidah ini, namun bagaimana cara saya mencatatnya agar faidah tersebut bisa tetap kekal dan langgeng ??

Di sini, saya mencatat beberapa ringkasan faidah ini, yang saya baca di halaman 110. Maka saya tuliskan di sini (di sampul atau sisi buku) halaman 110. Saya tuliskan, “Ringkasan Faidah” hal 110, “Buah Keimanan kepada Takdir”. Maka dengan demikian, faidah ini akan tetap langgeng dan ada terus menerus, insya Allâh.

Anda mau menulisnya di bagian depan buku atau bagian sisi halaman lainnya, maka



anda bebas! Saya menuliskannya di sini dan setiap faidah yang kuperoleh, maka saya tulis di sisi atas buku, demikian seterusnya. Sampai-sampai catatan anda baik di halaman depan atau akhir buku, seperti ringkasan bagi buku tersebut. Coretan-coretan tersebut seperti ringkasan isi buku tersebut.

Dengan demikian, setiap catatan yang kuperlukan setelahnya, maka dengan mudah dapat kutelaah ulang faidah-faidahnya. Anda akan dapati betapa besarnya nikmat faidah-faidah yang anda catat ini ketika anda membacanya di waktu yang lain.

Terimalah nasehatku ini, niscaya anda akan dapati betapa besar nikmatnya. Kerap kali anda akan merasakan bahwa faidah yang pernah anda catat ini bergitu indah menawan. Yang lebih menakjubkan lagi, faidah tersebut ditulis oleh tangan anda sendiri.



(Mungkin anda akan menjumpai keadaan) dimana ada suatu faidah yang tidak anda ingat namun pernah anda ketahui, faidah yang sangat bermanfaat dan saat itu anda butuhkan. Yang apabila anda tidak mencatatnya, maka faidah tersebut akan hilang dari anda begitu saja.

Untuk itulah anda harus bersemangat untuk memanfaatkan faidah ini, yaitu dengan cara **mencatatnya**. Mencatat ilmu akan mengekalkan dan melanggengkan ilmu, demikian pula faidahnya akan tetap kekal dan langgeng *insyâ Allâh*. Dengan cara ini, maka segala sesuatu yang anda cari akan langgeng, yaitu dengan cara mencatat semua faidah yang melalui anda di pinggiran buku.

Kemudian, pena yang ada di tangan anda juga harus saling bekerja sama (berinteraksi), harus bisa mewujudkan interaksi positif antara diri anda dengan buku yang anda baca. Buku anda ini, saat ini adalah sahabat anda. Buku



tersebut adalah sahabat yang anda cintai. Karena itu anda harus berupaya bisa mengambil manfaat dengan sebesar-besarnya.

Ketika saya membaca buku, maka saya harus berinteraksi dengannya. Saat saya menemukan sebuah faidah yang sangat penting, maka saya tuliskan di sisinya, “faidah yang sangat penting”. Saya beri tanda garis atau bentuk tertentu (di bagian faidah yang penting tersebut, misalnya dengan ditandai stabilo, garis atas/bawah, dan semisalnya, ^{Pent.}).

Ketika pengelihatannya kita berinteraksi dengan buku, maka hendaknya juga melibatkan indera lainnya untuk lebih berinteraksi dengan buku dengan dengan metode tertentu di dalam mengambil manfaat. Karena faidah itu akan semakin besar nantinya.

Adapun jika anda membaca secara dingin (pasif) tanpa ada interaksi apapun, maka



kebanyakan faidah yang bisa diraih hanya sedikit saja.

Karena itu, bersemangatlah untuk membawa pena dan menginteraksikannya. Apabila anda mendapati suatu problem (yang tidak bisa anda fahami), maka tulislah : “Pembahasan ini problematis yang perlu saya tanyakan”, lalu tanyakan kepada para ulama.

Demikianlah, juga sama apabila anda dapati ada suatu *dhâbith* dan kaidah yang penting, atau nukilan *ijmâ'* (konsensus) dari para ulama yang berkaitan dengan masalah tauhid, syirik, takdir atau selainnya. Tuliskan kaidah yang penting ini, yaitu yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

Intinya, anda harus berinteraksi saat membaca suatu buku.



KAIDAH KEENAM

BERSEMANGAT UNTUK MENGKOMBINASIKAN BACAAN BUKU SATU DENGAN BUKU LAINNYA YANG SETOPIK

Jika Anda ingin agar bacaan anda bisa lebih serius mendapatkan manfaat yang berlimpah, maka bersemangatlah di dalam mengkombinasikan beberapa buku bacaan yang setopik. Misalnya, saya menelaah suatu permasalahan di suatu kitab tentang “Buah Keimanan terhadap Takdir”. Saya pun mencatat faidahnya, dan sampai saat ini pun masih hafal dengan faidah tersebut. Setiap kali saya berargumentasi tentang topik ini, maka saya bisa merujuk ke bahasan ini. Saya telah mencatat faidahnya sehingga merujuk kembali pembahasan ini adalah suatu hal yang mudah.

Kemudian, misalnya saya membaca buku Ibnul Qoyyim berjudul *Madârijus Sâlikîn* dan



Tharîqul Hijratain, lalu saya dapati faidah tambahan yang baru, yang tidak disebutkan oleh Ibnu ‘Utsaimîn tentang buah keimanan terhadap takdir. Apa yang akan saya lakukan??

Saya pun akan menelaah kembali *Syarh* (Penjelasan) Syaikh Ibnu ‘Utsaimîn dan kutulis. Saya menulis di catatan kaki buku tersebut, “lihatlah halaman sekian buku *Tharîqul Hijratain*”, karena di dalamnya terdapat faidah tambahan yang tidak disebutkan oleh Ibnu ‘Utsaimîn.

Dengan cara ini, anda bisa mengumpulkan berbagai faidah yang berlimpah pada satu bahasan. Setiap kali anda menelaah suatu faidah maka akan anda bisa menambahkan komentar dari faidah baru yang anda baca.

Janganlah anda remehkan faidah besar ini, yaitu mengkombinasikan bacaan yang satu dengan bacaan lainnya. Menghimpun dan



mengumpulkan faidah yang satu dengan lainnya (yang setopik).

Misalnya saya membaca suatu topik yang tidak saya fahami, kemudian suatu waktu Allâh ﷻ memberi kesempatan kepada saya untuk bisa mengunjungi salah satu guru kita, semisal Syaikh Shâlih as-Suhaimî. Lalu saya bertanya kepadanya : “Wahai Syaikh, Ibnu ‘Utsaimîn dan Ibnul Qoyyim mengatakan tentang ini dan itu, bagaimana penjelasannya?? Saya tidak faham kalimat ini.” Maka beliau pun akan menjawab : “Penjelasannya seperti ini dan itu.” Maka saya pun kembali menelaah topik ini dan saya beri catatan : “Saya telah bertanya mengenai masalah ini kepada Syaikh Fulan pada hari itu, tanggal sekian. Beliau pun menjawab demikian dan demikian.”

Maka, seperti inilah seharusnya cara anda membaca yang dapat membuahkan faidah.



KAIDAH KETUJUH

BERSEMANGAT UNTUK MENGHIMPUN FAIDAH YANG BERSERAKAN DARI BUKU YANG ANDA BACA, DENGAN CARA MENCATATNYA DI BUKU *DIARY* ATAU CATATAN KHUSUS

Saat ini anda sedang memungut permata berharga dan harta karun yang luar biasa. Namun permata dan harta tersebut tersimpan di dalam suatu buku. Anda pun telah membacanya dan akan membacanya *insya Allâh* sejumlah besar buku-buku tersebut.

Anda di sini tentunya perlu untuk berusaha menggali faidah yang lebih besar lagi dengan cara mengumpulkan satu faidah dengan faidah lainnya di suatu buku yang anda susun sedemikian rupa dengan sistematika yang baik, yang berisi faidah yang sangat penting yang amat sangat anda butuhkan.



Upayakan anda bisa mengatur buku-buku catatan anda, seperti misalnya :

- Buku catatan yang berisi faidah-faidah seputar aqidah.
- Buku catatan yang berisi faidah-faidah seputar fiqh.
- Buku catatan yang berisi faidah-faidah seputar akhlaq.
- Buku catatan yang berisi faidah-faidah seputar transaksi harta kontemporer.

Dan lain-lain sesuai dengan pandangan anda. Pengaturan ini adalah masalah *ijtihâdî* yang dapat anda atur sesuka anda.

Kemudian setelah itu, dalam catatan ini silakan pilah-pilah kembali misalnya :

- Faidah-faidah tentang takdir.
- Faidah-faidah tentang sifat.
- Dan lain-lain.



Kemudian setelahnya, barulah anda catat faidah-faidah yang anda baca ke dalam catatan tersebut.

Percayalah padaku, niscaya anda bisa menghimpun berbagai faidah yang sangat berlimpah. Anda di sini seperti sedang menyusun dan menghimpun ilmu anda sendiri. Dan ilmu itu ada di antara kedua tangan anda.

Ilmu yang langgeng seperti ini, jika terburai tanpa ikatan (tidak dicatat) maka seringkali kemampuan seseorang di dalam mengingat itu lemah. Hanya mengandalkan ingatan saja seringkali mengkhianati seseorang saat diperlukan.

Saya menasehatkan anda untuk menghimpun berbagai faidah yang ada, (dengan cara mencatatnya) ke dalam sebuah buku catatan atau diary. Seperti inilah seorang penuntut ilmu yang tekun itu! Tentu saja, ucapanku ini semua-



nya berkenaan tentang penuntut ilmu seperti ini!

Penuntut ilmu yang tekun yang ingin menjadi penuntut ilmu yang sebenarnya, yang ingin bermanfaat dan memberikan manfaat bagi orang lain -*biidznillâh*-.

Demi Allâh, betapa butuhnya kita dengan para penuntut ilmu yang tekun seperti ini di dalam belajar. Manusia amatlah butuh dengan model pelajar yang seperti ini. Karena merekalah yang mengkhidmatkan ilmu bagi orang lain.

Imam Ahmad *Rahimahullâhu* berkata :

(حاجةُ الناسِ إلى العلمِ أعظمُ من حاجتهمِ إلى الطعامِ والشرابِ).

“Kebutuhan manusia kepada ilmu itu lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada makan dan minum.”

Alangkah benarnya beliau. Makan dan minum itu menyokong hidup bagi tubuh,



sedangkan ilmu syar'i itu menyokong hidup hati dan ruh, kebahagiaan dan keselamatan. Sesungguhnya inilah kehidupan yang sejati.

KAJIDAH KEDELAPAN

BERSEMANGAT MURÔJA'AH DAN MENGAJARKANNYA UNTUK MEMBANTU MENGOKOHKAN FAIDAH

Agar faidah ilmiah yang anda peroleh semakin kokoh, maka bersemangatlah melakukan dua hal ini :

PERTAMA : Mengulangi-ulang membaca faidah di waktu lain, entah itu setiap pekan, setiap dua pekan, setiap bulan, tergantung waktu anda. Yang penting, anda berusaha untuk membaca kembali faidah-faidah tersebut, baik faidah yang anda catat di pinggiran buku ataupun yang anda catat di buku catatan khusus.



KEDUA : Berusaha mengingat faidah dengan orang lain dan berusaha membaginya dengan selain anda. Hal ini insya Allâh akan mengokohkan faidah yang anda peroleh dengan sahabat anda.

Bahkan di rumah keluarga, kenapa tidak kita jadikan majelis berkumpul di rumah kita sebagai majelis ilmu?? Saya tidak mengatakan untuk merubah rumah secara dramatis menjadi sekolahan! Namun yang saya sampaikan adalah, hendaknya majelis-majelis pertemuan kita seperti saat ngeteh dan ngopi bareng dengan keluarga, daripada kita selalu membicarakan masalah dunia, kenapa kita tidak menjadikan majelis kita penuh dengan faidah??

Misalnya saat saya bercengkerama dengan isteri dan anak-anakku, atau dengan ibu dan bapakku, saya coba menyajikan faidah seperti ini. Tidak mengapa misalnya saya mengemasnya dengan sesuatu yang memotivasi (seperti kuis).



Saya tidak mengatakan seseorang itu harus memberikan hadiah, tidak! Ini perkara yang lapang. Dengan cara yang simple pun anda dapat memotivasi mereka untuk mengambil faidah.

Hal ini dapat saya lakukan setiap saat, misalnya, saat saya pulang ke rumah dengan membawa buah-buahan, saya dapat berbagi faidah, misalnya dengan mengatakan : “Saya akan menyampaikan suatu faidah ilmu, bagi yang dapat mengulangi ucapanku maka saya beri buah. Siapa yang tidak bisa mengulanginya maka tidak berhak mendapat buah hari ini.” Di lain waktu anda bisa membawa es krim, permen, atau selainnya. Ini termasuk canda yang baik sekaligus sarana menghafal.

Misalnya saya menyebutkan tingkatan iman kepada takdir itu ada empat :

علم كتابه مولانا مشيئته وخلقه وهو إيجادٌ وتكوين



“Ilmu dan *Kitâbah* (ketetapan) Pelindung kita, lalu kehendak dan penciptaannya, karena Dialah yang mengadakan dan membentuk.”

Tingkatan takdir itu ada empat, yaitu *al-‘Ilmu*, *al-Kitâb* (penetapan), *al-Masyî`ah* (kehendak) dan *al-Khalq* (penciptaan). Siapa yang bisa mengulanginya maka berhak dapat pisang. Jika tidak hafal, tidak dapat pisang.

Yang seperti ini termasuk bercanda dengan keluarga yang dapat memberikan manfaat bagi mereka dan bermanfaat bagi anda pertama kali. Karena dengannya anda secara tidak langsung memperkuat ingatan ini di memori ingatan anda.

Inilah cara paling utama dan efektif, terimalah karena inilah yang dinyatakan oleh para pakar yang pengalaman sebelumku. Cara paling efektif dan utama untuk menghafal ilmu adalah **mengajarkannya**. Yaitu dengan cara mengajarkan apa yang anda ketahui kepada



orang lain. *Subhânallâh*, cara ini memiliki pengaruh yang sangat mengagumkan di dalam mengokohkan ilmu dan menguatkan hafalannya di memori anda. Cobalah, anda akan lihat hasilnya!!

KAIDAH KESEMBILAN

**BAWALAH SELALU BUKU CATATAN MINI DI
KANTUNG BAJU ANDA AGAR DAPAT
MENCATAT SEGALA FAIDAH YANG SAMPAI
KEPADA ANDA**

Bersemangatlah untuk selalu membawa buku kecil di kantung baju anda, agar dapat mencatat segala faidah yang sampai kepada anda ke dalamnya. Salah seorang penyair pernah berkata :

لا بُدَّ لِلطَّالِبِ مِنْ كُنَاشٍ يَكْتُبُ فِيهِ رَاكِبًا أَوْ مَاشِي



“Seorang pelajar haruslah membawa *kunâsy* yang ia gunakan untuk menulis baik saat berkendara maupun saat berjalan.”

Kunâsy itu adalah kumpulan dedaunan (kertas) yang selalu dibawa manusia.

Artinya, seorang pelajar itu, yaitu penuntut ilmu haruslah selalu menulis di dalam catatannya baik saat berkendara maupun saat berjalan. Maksudnya di setiap waktu.

Buku catatan seperti ini amatlah penting. Karena kadang kala ada suatu faidah yang sampai kepada anda sedangkan anda berada di mobil, anda mendengar stasiun radio yang bermanfaat, yang berisi ceramah atau pelajaran Syaikh al-Albani, atau Syaikh Ibnu Bâz *Rahimahumâllâhu* misalnya, lalu ada faidah penting maka anda bisa langsung mencatatnya. Atau misalnya saat anda sedang berhenti, anda bisa berusaha mengingat kembali potongan ceramah tersebut dan mencatat faidahnya. Atau



anda pertama kali mendengar suatu hadits dari sahabat anda, maka anda segera mencatatnya di catatan mini anda ini.

Berbagai faidah ini, hendaknya anda bersemangat untuk mencatatnya ke dalam buku mini tersebut. Kadangkala, ada suatu problem yang ingin anda tanyakan, bisa langsung anda catat. Kadangkala pula, saat anda membaca al-Qur`ân, Allâh membukakan bagi anda pemahaman, kadang terbesit pertanyaan apakah ayat ini dalil untuk ini atau bantahan untuk itu? Maka catatlah saat itu juga, lalu tanyakan ulama!

Demikianlah! Janganlah anda menyia-nyaiakan sedikitpun faidah dan ilmu dengan cara yang sangat sederhana ini. Bawalah selalu buku catatan kecil ini dan catatlah segala faidah yang anda peroleh!



KAJIDAH KESEPULUH

CATATLAH MESKIPUN FAIDAH YANG ANDA PEROLEH DARI INTERNET

Kita saat ini berada di depan gerbang baru yang berisi faidah ilmiah. Bagaimana cara saya berinteraksi dengannya? Yaitu faidah yang seseorang bisa memperolehnya di sela-sela website internet atau via media-media sosial.

Website dan medsos itu memang banyak mengandung “buih” (hal-hal yang tidak bermanfaat). Namun di dalamnya juga ada faidah yang tidak mengapa.

Kadang kala ada suatu faidah yang sangat berharga yang sampai kepada anda, misalnya anda baca dari Twitter, Facebook atau selainnya.

Bagaimana cara anda berinteraksi dengannya?



Jika anda hanya membacanya saja, hanya sekedar membuat anda kagum dan anda katakan “bagus” kemudian anda berlalu begitu saja, maka faidah tersebut akan hilang pula begitu saja.

Cara yang dilakukan oleh sebagian penuntut ilmu adalah dengan cara membuka dokumen di word atau selainnya, lalu menyalin (*copy*) faidah tersebut dan menempelkan (*paste*) di dokumen tersebut. Mereka juga meletakkan faidah-faidah tersebut ke dalam pelbagai bab : misalnya faidah di bab aqidah, akhlaq, adab, dll. Dengan cara ini, anda akan memperoleh banyak sekali manfaat.

Janganlah anda sia-siakan faidah ini. Sarana-sarana ini sebagaimana telah kusebutkan, memiliki berbagai faidah. Kadangkala ada risalah yang sampai kepada anda via WhatsApp dan isinya sangat bernilai lagi bermanfaat. Maka upayakan untuk menyimpan dan meletakkan-



nya di tempat yang lain. Agar anda kemudian dapat mengambil manfaat darinya dan menghafalkannya saat diperlukan.

KAIDAH KESEBELAS

TENTUKAN TARGET BACAAN

Jika anda ingin menjadi penuntut ilmu sejati, maka anda harus menentukan target tertentu bagi diri anda berapa jumlah halaman buku yang harus anda baca dalam setiap harinya. Motivasi diri anda untuk melakukan hal ini dengan segala daya dan upaya semaksimal mungkin.

Jumlah halaman yang anda tentukan tergantung kemampuan anda. Yaitu, meskipun sibuk, namun tetap anda memiliki komitmen dan anda yakin mampu membaca puluhan halaman dalam sehari. Jika ada yang berkata :
“Tidak, waktuku lebih lapang. Saya sanggup



membaca 50 halaman”, maka ini bagus. Ada lagi yang berkata : “tidak, waktu saya lebih lapang lagi, saya mampu membaca 100 halaman dalam sehari.”

Yang penting, berapapun jumlah halaman yang telah anda tentukan, maka kerjakan dengan komitmen. Percayalah padaku, jika anda melakukan semua cara ini, niscaya anda akan mendapatkan faidah dan manfaat yang berlimpah.

Membaca yang bermanfaat itu, wahai saudaraku, wajib kita jadikan seperti menu makanan sehari-hari bagi kita. Sebagaimana setiap datangnya hari kita pasti makan pagi dan makan malam, maka demikian pula dengan datangnya hari, selayaknya bagi kita menyantap makanan *Rûhiyah* dan nutrisi akal yang bermanfaat ini.

Meskipun di hari itu anda begitu sibuknya, datang kesibukan tiba-tiba, atau anda berada di



Rumah Sakit, atau datang tamu, maka jadikan jumlah halaman yang terlewatkan untuk dibaca ini sebagai hutang yang akan anda bayar keesokan harinya. Besoknya anda akan membaca dua bagian sebagai pengganti bagian yang tertinggal hari ini. Dengan cara ini, anda akan benar-benar menjadi seorang penuntut ilmu.

PENUTUP

Sebagai faidah akhir, saya bawakan ucapan yang sarat manfaat yang diwasiatkan oleh Khalifah Abbâsîyah al-Ma'mûn kepada anak-anaknya. Beliau berkata :

(اكتب أحسن ما تسمع، واحفظ أحسن ما تكتب،

وحدِّث بأحسن ما تحفظ).

“Tulislah apa yang terbaik dari yang kau dengar. Hafalkan apa yang terbaik dari yang kau tulis.



Dan Sampaikan apa yang terbaik dari yang kau hafal.”

وَقْتَنِي اللهُ وَإِيَّاكُمْ، وَسَدِّدْ خَطَايَا وَخَطَاكُمْ، وَأَسْأَلُ اللهَ رَبِّي وَلَكُمْ العلم النافع، والعمل
الصالح، والإخلاص في القول والعمل، وَأَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَنَا ذُنُوبَنَا أَجْمَعِينَ، وَأَنْ يَتَوَقَّأَنَا مُسْلِمِينَ،
وَأَنْ يُلْحَقَنَا بِالصَّالِحِينَ، وَأَنْ يَرْزُقَنَا لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِهِ الْكَرِيمِ، إِنْ رَبَّنَا لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ.
وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيَّ عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَاتَّبَاعِهِ
بِإِحْسَانٍ.

Semoga Allâh memberikan taufik-Nya kepada diriku dan anda. Meluruskan langkah kita semua.

Saya memohon kepada Allâh agar menganugerahkan kepada kita ilmu yang bermanfaat, amal yang shalih, keikhlasan di dalam berucap dan berbuat.

Saya juga memohon kepada Allâh agar mengampuni dosa kita semuanya, mewafatkan kita sebagai muslim, menginkutkan kita dengan orang-orang yang shalih dan mengaruniakan kepada kita nikmatnya memandang wajah-Nya



yang mulia. Sesungguhnya Rabb kami adalah Maha Mendengarkan doa.

Semoga shalawat, salam dan keberkahan senantiasa terlimpahkan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat dan siapa saja yang mengikuti dengan lebih baik.



TENTANG PENERJEMAH

Nama Lengkap : Muhammad Rachdie Pratama

Kunyah : Abû Salmâ

Domisili : Cinere, Depok

Status : Menikah : 1 Isteri dan 1 puteri

Pendidikan Formal : S1 MIPA-BIOLOGI ITS (lulus 2005)

Pendidikan Non Formal :

1. Kelas Malam Bahasa Arab (*Ta'lim al-Laylah*) Ma'had Ali Al-Irsyad Surabaya [Sekarang STAI Ali bin Abi Thâlib]
2. Ma'had Mahasiswa As-Sunnah, Surabaya
3. IISC (International Islamic Study Center)

Aktivitas & Kerja :

1. Freelance Consultant
2. Writer, Translator & Editor
3. Owner Grup *Al-Wasathiyah wal I'tidâl* (WA, TG, FB, dll)
4. Ketua Yayasan Anak Teladan
5. Co-Founder MAZAYA-STORE
6. Pembimbing ProinUmrah



7. Pengasuh beberapa komunitas dan grup Dakwah

Media Sosial :

- Personal Blog : abusalma.net
- Blog 2 : rachdie.wordpress.com
- Instagram : @abinyasalma
- Twitter : @abinyasalma
- LinkedIn : @abinyasalma
- Gplus : [+abusalmamuhammad](https://plus.google.com/+abusalmamuhammad)
- FP-FB : fb.me/abinyasalma81
- Tumblr : rachdie.tumblr.com
- Telegram : bit.ly/abusalma
- YouTube : bit.ly/abusalmatube
- Mixlr : [abusalmamuhammad](https://www.mixlr.com/abusalmamuhammad)
- Skype : [rachdie@outlook.com](https://www.skype.com/outlook.com/rachdie)

PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- *Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua* -

